



ELSEVIER



**Judul artikel** tidak lebih dari 12 kata menampakkan kebaharuan penelitian, menggunakan bahasa saintifik dengan font Calisto MT dengan size 14.

## **Tata Rias Pengantin Minang di Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembang Kabupaten Agam Sumatera Barat**

**Identitas** lengkap semua penulis tanpa gelar, diikuti nama fakultas dan nama perguruan tinggi ditulis dengan font Calisto MT dengan size 11.

**Lidya Zulfa Anggraini**

Fakultas Pariwisata dan Perhotelan  
Universitas Negeri Padang, Indonesia

**Vivi Efrianova**

Fakultas Pariwisata dan Perhotelan  
Universitas Negeri Padang, Indonesia

**email** salah satu penulis, sebaiknya menggunakan email afiliasi perguruan tinggi ditulis dengan font Calisto MT dengan size 11

**Email:** [lidyazulfaanggraini@gmail.com](mailto:lidyazulfaanggraini@gmail.com)  
[viviefrianova@fpp.unp.ac.id](mailto:viviefrianova@fpp.unp.ac.id)

**Abstrak:** menggambarkan secara jelas, singkat dan padat tentang **tujuan penelitian, metode penelitian** yang digunakan seperti (quantitative, qualitative, mixed metode, penelitian tindakan kelas, R& D dll), **hasil dan implikasi penelitian**, ditulis dengan font Calisto MT dengan size 12.

Adat perkawinan di daerah Kecamatan Palembang lebih dominan pada adat perkawinan Minangkabau pada umumnya, hanya saja yang membedakannya yaitu dari segi upacara perkawinan di Kecamatan Palembang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk busana dan Perlengkapan Pengantin Minang, mendeskripsikan teknik tata rias pengantin Minang dan mendeskripsikan makna busana dan perlengkapan pengantin Minang pada Tata Rias Pengantin Minang di Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembang Kabupaten Agam Sumatera Barat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan dipakai metode deskriptif. Instrumen penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri dan didukung oleh alat-alat pendukung seperti tape recorder, video tape, kamera, catatan lapangan dan alat tulis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian ini adalah 1) busana pengantin wanita di Nagari Salareh Aia sama dengan busana pengantin Minang pada umumnya, yakni baju kuruang, kodek, lambak, rok. Aksesoris pengantin wanita memakai kalung bagonjong, gelang besar, galang ula atau ular, keris, tarompah atau sandal dan hiasan kepala suntiang. Busana pengantin pria memakai saluak, jas roki, kemeja putih, celana / seluar, kaos kaki, rompi, serong, ikat pinggang. Aksesoris pengantin pria memakai keris yang diselipkan di pinggang, 2) langkah kerja atau proses kerja di Nagari Salareh Aia sama saja dengan nagari di minang pada umumnya, yaitu melakukan pembersihan dengan micellar water atau milk cleanser, aplikasikan pelembab, alis, lanjut foundation, bedak tabur, bedak padat, melukis alis, eyeshadow, eyeliner dan maskara, pemakaian bulu mata palsu atas, blush on dan lipstick. 3) makna busana dan perlengkapan pengantin wanita pada tata rias pengantin Minang di Nagari Salareh Aia adalah baju kurung basiba melambangkan kemurnian wanita, lambak/saruang melambangkan norma gerak-gerik perempuan Minang, tokoh/penutup dada melambangkan sebuah rahasia, *mansi-mansi* melambangkan sifat arif dan bijaksana, bungo sarunai melambangkan budi perkerti, motif burung merak melambangkan pengantin yang berbahagia, *bungo gadang/ kambing goyang* sebagai pelengkap hiasan kepala, *kote-kote* (motif burung dan ikan) melambangkan lima waktu sholat. Sedangkan makna busana dan perlengkapan pengantin pria adalah baju roki

melambangkan keagungan, rompi melambangkan berbudi luhur, celana roki melambangkan berbudi luhur dan sisamping melambangkan bersikap hati-hati. Disarankan agar masyarakat agar dapat melestarikan tradisi budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang.

**Kata kunci** menampakkan novelty artikel, dibuat minimal 3 kata dan maksimal 5 kata ditulis dengan font Calisto MT dengan size 12

Kata kunci: Tata Rias, Pengantin Minang, Nagari Salareh Aia

**Pendahuluan** (Introduction), membahas latar belakang, rasional atau urgensi penelitian ini perlu dijalankan dan dibahas secara ilmiah. Selanjutnya hal yang tidak kalah penting perlu diungkap pada bagian ini adalah sejauhmana kajian yang ditulis dapat memperkuat teori yang sudah serta memberikan sumbangasih terhadap keilmuan yang sedang di bahas dalam konteks kekinian dan masa akan datang, ditulis dengan font Calisto MT dengan size 12

Setiap daerah dan bangsa memiliki adat istiadatnya masing-masing, yang masih melekat dan ditegakkan oleh warganya. Derajat peradaban dan cara hidup modern tidak dapat menghilangkan adat dan kebiasaan masing-masing masyarakat, tetapi dengan kemajuan zaman ini adat dan kebiasaan juga menyesuaikan diri dengan kemajuan dan perkembangan, sehingga adat dan kebiasaan masyarakat itu tetap lestari. Keberagaman adat daerah dan suku bangsa Indonesia memperkaya budaya suku bangsa Indonesia, sehingga adat istiadat harus selalu dilestarikan. Daerah yang memiliki keragaman suku dan budaya Salah Satunya Kabupaten Agam

Secara administratif, wilayah Kabupaten Agam memiliki 16 Kecamatan, diantaranya kecamatan Palembayan. Kecamatan Palembayan merupakan daerah perbatasan terbuka yang banyak menerima masyarakat dari daerah lain. Jadi, secara sosial budaya, Bahrain Bayan merupakan daerah multi-etnis, terdiri dari masyarakat Minangkabau, Manderim dan Jawa. Etnis Mandailing terjadi karena faktor kedekatan geografis sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, etnis Jawa terjadi karena adanya transmigrasi penduduk dan etnis Minangkabau yang merupakan daerah Minangkabau itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan pencampuran adat yang sangat unik terutama pada adat perkawinan yang ada di Kecamatan Palembayan.

Tradisi tata rias pengantin di Indonesia sangat banyak, dalam setiap upacara pernikahan adat tidak mungkin memisahkan pakaian dan pakaian pengantin wanita. Pengantin selalu disamakan sebagai raja dan ratu dalam satu hari karena pesta pernikahan adalah momen utama, semuanya sempurna dan sempurna. (Efrianova, 2019).

Adat pernikahan di Kecamatan Palembayan lebih dominan dibandingkan adat pernikahan Minangkabau pada umumnya, yang dibedakan hanya dalam hal upacara pernikahan di Kecamatan Palembayan. Menurut Nanda (2016) dalam hasil penelitiannya, perkawinan di kabupaten Palembayan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu baralek gadang dan baralek kaciak. Kedua ritual tersebut membedakannya terutama dalam bentuk pelaksanaan ritus mufakad yaitu duduak pangulu dan duduak samo kru jika sebuah komunitas yang melakukan pernikahan mereka mengatur duduak samo kru dan duduak pangulu maka tentu saja mereka akan alek gadang atau pesta pernikahan akbar dan sebaliknya. jika pada saat upacara mereka hanya mengorganisir tim samo duduak, itu berarti mereka hanya mengadakan upacara pernikahan sederhana, atau baralek kaciak. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti studi tentang tata rias, bentuk busana, aksesoris dan perlengkapan pengantin Minang yang ada di Kecamatan Palembayan ini.

Tata rias pengantin Minang di Kecamatan Palembayan secara keseluruhan terkesan unik dan menarik dikarenakan adanya pencampuran dua etnis budaya yakni etnis Minangkabau dan etnis Mandailing. Oleh karena itu, budaya yang digunakan oleh masyarakat kabupaten Palembayan tidak dapat dianggap sebagai adat asli Minangkabau karena sudah tidak asli lagi, begitu pula dengan adat Mandailing seperti adat Minangkabau yang lebih banyak digunakan. Begitu pula dengan model pakaian, aksesoris dan perlengkapan rias yang digunakan oleh pengantin Minang di Kabupaten Palembayan.

**Tinjauan Pustaka** (Literatur Review), membahas tentang sejauhmana kekayaan bacaan penulis terhadap teori terkait permasalahan yang sedang dikaji, hasil-hasil penelitian terdahulu serta bagaimana penulis mengaitkannya dengan kajian yang sedang dibahas. Pada bagian akhir paragraph penulis penting menampakkan perbedaan mendasar penelitian yang sedang ditulis dengan penelitian terdahulu, ditulis dengan font Calisto MT dengan size 12.

Perlengkapan pengantin pada tata rias pengantin Minang di Kecamatan Palembayan bukan semata-mata karena nilai estetika atau keindahan yang ditimbulkan oleh bentuk dan motif perlengkapan pakaian pengantin saja, namun di balik itu memiliki makna tersendiri, seperti pada perlengkapan suntuang (Maresa, 2009).

Mustika dan Budiwirman (2019) bahwa suntuang merupakan hiasan kepala berwarna emas yang dikenakan oleh para pengantin di Minangkabau, suntuang memiliki motif yang realistik, berat suntuang bervariasi antara 3,5 hingga 5 kg. Digunakan sebagai tiara pengantin, melambangkan bentuk tanggung jawab wanita Minang (ibu atau pengikat) setelah menikah.

Sedangkan menurut Ibrahim (1986) bahwa: bentuk dan fungsi serta makna dari unsur-unsur tata rias pengantin daerah Minangkabau merupakan interpretasi masyarakat penduduknya berdasarkan alam pikiran dan pandangan hidup. Begitu juga perlengkapan pengantin pada tata rias pengantin Minang di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.

**Metode** (Method), membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan seperti **metode kuantitatif** dengan Jenis (survei, komparatif, korelasi, experiment, quasi experiment). Atau penulis menggunakan **metode kualitatif** seperti (Etnografi, fenomenologi, sejarah, studi kasus, studi kritis, konten analisis dll). Selanjutnya perlu dijelaskan subjek, instrumen, teknik alat analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. Penulis juga bisa menggunakan metode Mixed Method, Penelitian Tindakan Kelas, R & D, Desain prototipe atau lainnya. Penulis juga penting menjelaskan sumber data (informan atau responden), instrument yang digunakan, alat analisis serta teknik analisis data, ditulis dengan font Calisto MT dengan size 12.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan dipakai metode deskriptif. Moleong (1989:27) menyatakan bahwa penelitian kualitatif, yaitu penelitian kualitatif, berakar pada kerangka alamiah, seperti integritas manusia sebagai alat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Instrumen penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri dan didukung oleh alat-alat pendukung seperti tape recorder, video tape, kamera, catatan lapangan dan alat tulis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

**Hasil dan Pembahasan (Findings and Discussion)**, mendeskripsikan hasil penelitian secara keseluruhan, hasil penelitian boleh ditampilkan menggunakan tabel, diagram, ilustrasi gambar, narasi paragraf atau bentuk lainnya. Pada intinya hasil penelitian ditampilkan sebaik mungkin sehingga pembaca mudah memahami. ditulis dengan font Calisto MT dengan size 12.

### **1. Busana dan Perlengkapan Pengantin Minang pada Tata Rias Pengantin Minang di Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam Sumatera Barat**

Busana pengantin wanita di Nagari Salareh Aia sama dengan busana pengantin Minang pada umumnya, yakni baju kurung basiba berbahan dasar beludru yang dihiasi dengan pernak pernik dan dipadankan dengan kodek, lambak, rok yang berbahan beludru juga sesuai dengan warna baju serta ditambahkan tokoh / penutup dada pada busana pengantin wanita.

Bentuk dari aksesoris yang di pakai pengantin wanita Minang di Nagari Salareh Aia sama dengan wanita Minang pada umumnya dengan menggunakan kalung bagonjong, gelang besar, galang ula atau ular, keris, tarompah atau sandal dan hiasan kepala suntuang. Macam - macam hiasan pada suntuang terdiri dari sarunai ketek, mansi - mansi, kote - kote, sinar blong, burung merak tatak kondai, laca, penutup sanggul. Hiasan pada suntuang zaman dahulu lebih berat dibandingkan suntuang pada saat sekarang ini, karena suntuang pada zaman dahulu terbuat dari tembaga yang dilapisi dengan emas yang memiliki berat mencapai 5 kilogram.

Sedangkan busana dari pengantin pria memakai topi (balaka), memakai jas Roki yang bahan dasarnya menggunakan kain beludru warna merah yang seluruh bidang-bidangnya

penun ditabur manik ataupun loyang berkarang dan pinggir-pinggirnya diikat dengan benang emas atau loyang berkarang. "sibarnya" merupakan dua segitiga lancip yang kembar hanya dipasang dari "separas pinggang tulang punggung" kiri dan kanan. Pada kelepak kerah dipasang renda putih yang lebar, begitu pula pada ujung kedua tangan. Kelepak leher jas Roki tegak seukuran batang leher, pola dasarnya bagaikan gunting jas tutup. Selanjutnya memakai kemeja putih, menggunakan "seluar" atau celana dari bahan satin dan berwarna hijau, celananya senteng hingga lutut dan kakinya kecil kebawah. Kebawahnya dipasang kaus kaki panjang putih hingga kelihatan betisnya terbungkus. Selanjutnya memakai rompi tak berlengan dan tidak ada krah, berbelah dibelakang, pada bagian dada dilukis indah, ditata dengan berbagai motif serta ditabur dengan manik-manik api. Setelah memakai rompi lalu kita memasang "serong" sehelai kain sarung ukuran pendek, bahannya kain yang ditenun indah dan bermotif cantik berwarna dasar merah. Seperti yang ditegaskan Gustami (1991: 2829): bentuk adalah "perwujudan fisik eksternal makhluk hidup" tetapi bidang adalah "perwujudan benda mati".



**Gambar 1 Bentuk Busana Pengantin Pria dan Wanita Saat Penelitian pada Pengantin Minang di Nagari Salareh Aia**

## **2. Teknik Tata Rias Pengantin Minang pada Tata Rias Pengantin Minang di Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembang Kabupaten Agam Sumatera Barat**

Langkah kerja atau proses kerja pelaksanaan tata rias pengantin minang di Nagari Salareh Aia menurut Yufrika wawancara (17 Juni 2021) yaitu yang pertama melakukan pembersihan dengan micellar water atau milk cleanser, aplikasikan pelembab, alis, lanjut foundation, bedak tabur, bedak padat, melukis alis, eyeshadow, eyeliner dan maskara, pemakaian bulu mata palsu atas, blush on dan lipstick. Teknik riasan Nagari Salareh Aia sama saja dengan nagari di minang pada umumnya.

Riasan pengantin wanita di Nagari Salareh Aia sama dengan riasan pengantin Minang pada umumnya, hanya saja setiap riasan akan berbeda karena mengikuti perkembangan zaman. Riasan yang dulunya hanya menggunakan alat dan kosmetik seadanya saja, namun seiring perkembangan zaman memungkinkan untuk penata riasan menggunakan alat dan produk riasan yang sudah lebih modern.

Desi Marlina (Uni Gaduh) (18 Juni 2021) langkah kerja atau proses kerja teknik riasan pengantin minang, sama dengan teknik riasan pengantin pada umumnya yang diawali dengan melakukan pembersihan pada wajah pengantin menggunakan micellar water. Pengaplikasian pelembab dan setting spray, selanjutnya pengaplikasian foundation dari foundation cream LT Pro yang dicampur dengan foundation liquid Ultima II, lalu pengaplikasian countur dalam dan blush on dalam untuk mempertegas bagian wajah, dan



pembubuhan bedak tabur Ultima II pada seluruh wajah pengantin, selanjutnya pemberian bedak padat RAN kosmetik pada wajah pengantin, kemudian melukis alis dengan pembentukan bingkai alis menggunakan pensil alis Viva, lalu menutupi sisa - sisa alis menggunakan lem bulu mata dan concealer, selanjutnya pengaplikasian eyeshadow dasar pada ujung kelopak mata yang dibaurkan kearah pangkal kelopak mata, lalu pembuatan cut criase pada kelopak mata menggunakan concealer dan kemudian diisi dengan eyeshadow gliter, kemudian pengaplikasian eyeliner dan maskara, dan dilanjutkan pemasangan bulu mata palsu yang berlapis sesuai bentuk mata pengantin, kemudian pengaplikasian countur luar dan blush on luar, selanjutnya pengaplikasian lipstick dan bagian akhir pengaplikasian shimmer atau highlighter agar hasil makeup terlihat lebih fresh.



**Gambar 4.2 Tata Rias Pengantin Pria dan Wanita Saat Penelitian pada Pengantin Minang di Nagari Salareh Aia**

Sumber: Dokumentasi pribadi (2021)

### **3. Makna Busana dan Perlengkapan Pengantin Minang pada Tata Rias Pengantin Minang di Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembang Kabupaten Agam Sumatera Barat**

Makna busana dan perlengkapan pengantin wanita pada tata rias pengantin Minang di Nagari Salareh Aia adalah baju kurung basiba melambangkan kemurnian wanita yang jadi pengantin agar tidak terlihat lekuk tubuhnya, lambak/saruang melambangkan norma gerak-gerik perempuan Minang untuk memelihara sopan, santun, budi pekerti, rasa periksa mungkin dan patut, tokah/penutup dada melambangkan sebuah rahasia dan menunjukkan bahwa pengantin wanita telah terikat tali perkawinan, *mansi-mansi* melambangkan sifat arif dan bijaksana dalam bertindak, bungo sarunai melambangkan kecambah budi pekerti, motif burung merak melambangkan pengantin yang berbahagia memasuki ambang pelaminan, *bungo gadang/ kambang goyang* sebagai pelengkap hiasan kepala bagaikan mahkota permata yang penuh warna, *kote-kote* (motif burung dan ikan) melambangkan lima waktu sholat sehari semalam serta mengamalkan syariat Islam dan gelang besar/galang gadang mengingatkan perempuan Minangkabau agar menjalankan syariat islam dan tidak diizinkan bersifat serakah.

Sedangkan makna busana dan perlengkapan pengantin pria pada tata rias pengantin Minang Nagari Salareh Aia adalah baju roki melambangkan kebesaran dan keagungan pengantin yang bersangkutan serta mengandung fungsi sosial, rompi melambangkan bahwa pria yang menjadi pengantin adalah pria yang berbudi luhur, celana roki melambangkan bahwa pria yang menjadi pengantin adalah pria yang berbudi luhur dan sisamping melambangkan bahwa sipemakainya harus bersikap hati-hati dalam bergaul ditengah

masyarakat dan janganlah bersikap semaunya. Sebagaimana menurut Desmalini (2014) nilai-nilai dan makna yang terkandung masih bisa didapatkan dalam upacara adat pernikahan dan dapat menunjukkan identitas suatu daerah.

#### **4. Perkembangan adat Perkawinan pada Tata Rias Pengantin Minang di Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam Sumatera Barat**

Perkembangan zaman yang sudah maju dan faktor ekonomi sebagian golongan melemahkan adat yang sudah turun temurun ini, apalagi adat banyak yang bertentangan dengan agama contohnya saja menikah sesuku, yang mana di dalam agama tidak ada larangan untuk menikah sesuku. Akan tetapi di dalam adat Minang pada umumnya dilarang untuk menikah sesuku terutama pada nagari Salareh Aia. Proses adat pernikahan di Nagari Salareh Aia menurut bapak Dt Gindo hampir sama dengan adat pernikahan di Minang pada umumnya yang dimulai dari : a) MaMinang (melamar); b) Mamak batamu mamak; c) Batimbang tando ( Pemberian Tanda dari pihak yang datang kerumah wanita dipimpin oleh ninik mamak diiringi kerabat keluarga pihak pria dengan membawa sirih selengkapnya dan benda yang akan dijadikan tanda pertunangan); d) Duduk samo awak (Dimana para keluarga inti saparuiuk merundingkan untuk menentukan yang akan pergi mamanggia/manyiriah yang artinya yaitu mengundang orang-orang atau ninik mamak penghulu; e) mamanggia/ manyiriah; f) Duduk penghulu (dimana setiap ninik mamak serta datuak-datuak merundingkan apakah alek yang akan dilaksanakan berupa alek gadang (alek besar) atau alek ketek (alek kecil); g) upacara perikahan membahas mengenai “tungku tigo sajarangan, tali nan tigo sapili”, pertama bersangkutan adat ,adat diisi,limbago dituang, kedua bersangkutan undang-undang nikah seperti administrasi surat menyurat, ketiga syara’selanjutnya ijab kabul; h) Mandi anak( babako) Menurut bapak Dt gindo adat pernikahan di Nagari Salareh Aia sedikit memiliki perbedaan dengan daerah lain di Minang, yaitu adanya prosesi pernikahan mandianak. Prosesi pernikahan mandianak ini merupakan tradisi datang nya bako (keluarga perempuan ayah) dengan membawa berbagai macam kebutuhan yang akan digunakan oleh anak pisang (pengantin) nya nanti setelah menikah.

Tradisi mandianak merupakan wujud syukur dan kebahagiaan para bako atas pernikahan anak pisang mereka, melalui tradisi ini bako juga mengabarkan kepada masyarakat bahwa anak pisang mereka telah menikah. Dalam upacara mandianak ini dilakukan satu kunjungan oleh bako terhadap anak pisang dan membawa berbagai macam bawaan sesuai dengan upacara yang dilakukan sehingga ada ungkapan yang mengatakan; bajalan babuah batiah, malenggang babuah tangan (berjalan berbuah betis, berjalan berbuah tangan), artinya bako akan melihat atau mengunjungi anak pisang selalu membawa sesuatu sebagai buah tangan.

Kedatangan bako dalam kegiatan ini sangat menentukan harkat dan martabat anak pisang. Kehadiran bako membawa sesuatu sebagai suatu pemberian kepada anak pisang akan mengangkat status sosial nya dalam masyarakat. Oleh sebab itu peran bako dalam upacara pernikahan sangat diharapkan sekali, apalagi bako yang badagiang taba (Berdaging tebal) atau bako kaya. Pemberian bako kepada anak pisang pada masing – masing daerah pada intinya sama yang membedakan hanyalah besar atau kecil nyapembawaan yang disebabkan karena kemampuan bako.

Tujuan babako dalam adat pernikahan di Minang menunjukkan bahwa pihak bapak merasa bangga atas saudara laki – lakinya yang telah mampu menjalani hidup keluarganya dengan sempurna atau membesarkan anak dengan baik. Pada acara babako seorang sumandan perempuan menjemput anak pisang yang akan dibakoi dijemput lengkap dengan pakaian pengantinnnya, dirumah bako mempelai duduk sambil menunggu undangan yang ikut pada acara arak – arakan nanti nya. Bako juga membawa carano sebagai perangkat adat yang berisi sirih selengkapnya dilingkari arai pinang dan bunga kembang sepatu merah putih ditusuk dengan lidi, fungsi carano sebagai alat penanti tamu pada acara babako tersebut. Segala pembawaan babako disambut dan diterima oleh sumandan perempuan dari pihak mempelai yang dibakoi.

Rombongan pengantar anak pisang biasa dimeriahkan dengan bunyi – bunyian berupa alat musik tradisional sepanjang perjalanan menuju rumah anak pisang, musik selalu dibunyikan sampai tiba di halaman rumah anak pisang. Setelah rombongan bako sampai di halaman rumah anak pisang gong dipukul pertanda bako sudah datang, kedatangan bako disambut dengan penyampaian bait bait pantun yang mengajak rombongan untuk naik keatas rumah. Dan duduk ditempat yang telah disediakan menurut aturan yang telah ditentukan. Apabila tempat duduk tidak memenuhi syarat yang sesuai dengan adat yang berlaku pada daerah Salareh Aia ini maka rombongan bako tidak dapat langsung naik kerumah sebelum diselesaikan, jadi sebelum rombongan naik seorang sumandan perempuan dari pihak bako terlebih dahulu menyelidiki apakah perlengkapan duduk bako sudah lengkap. Setelah rombongan duduk pemberian berupa perhiasan dari bako langsung dipasangkan kepada anak pisang nya dan dilanjutkan dengan tradisi balimau dan mencukur rambut. Balimau yang dimaksud adalah air yang dicampur jeruk nipis keatas kepala pengantin sebagai simbol kesucian dan mencukur rambut agar pengantin kelihatan cantik. Dilanjutkan dengan makan bersama, terkhusus untuk bako makanan dihidangkan lebih istimewa. Selesai makan para pengiring pengantin diberi oleh-oleh untuk dibawa pulang; i) Manyudahan alek (perhitungan oleh datuak dan ninik mamak dari hasil dari pernikahan apakah acara tersebut memiliki untung atau rugi, jika memiliki untung makan sisanya akan diberikan modal kepada anak yang baralek untuk menjadi modal awal dalam berumah tangga; j) Maantaan Sala( karumah mintuo yaitu pihak keluarga perempuan mengantarkan anak daro dan marapulai kerumah orang tua marapulai dengan membawaa talam-talam yang berisi nasi lamak, berbagai macam samba, dan bermacam-macam kue seperti lamang, pinyaram, kalamai dan goreng pisang. Setelah itu setibanya di rumah marapulai anak daro beserta rombongan disambut dengan bareh kunyik dan pasambahan kemudian anak daro dan marapulai duduk di kusi pelaminan di rumah mertuanya. Setelah makan dan minum anak daro dan marapulai boleh kembali kerumah anak daro.

bagian pembahasan selanjutnya mendiskusikan hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah, penulis juga mempunyai ruang untuk berargumentasi, menginterpretasikan hasil temuan, bagaimana dampak hasil apakah dapat menjawab tujuan, penulis juga sangat dituntut untuk mengaitkan hasil yang didapatkan dengan teori, pendapat pakar dan hasil penelitian para peneliti terdahulu. ditulis dengan font Calisto MT dengan size 12.

**Kesimpulan (Conclusion)** Kesimpulan merupakan generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendasi untuk langkah selanjutnya. Saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan penelitian. ditulis dengan font Calisto MT dengan size 12.

Berdasarkan hasil penelitian yang memfokuskan pada bentuk, perlengkapan, teknik dan makna pengantin Minang pada Tata Rias Pengantin Minang di Nagari Salareh Aia, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Busana pengantin wanita di Nagari Salareh Aia sama dengan busana pengantin Minang pada umumnya, yakni baju kurung basiba berbahan dasar beludru yang dihiasi dengan pernak pernik dan dipadankan dengan kodek, lambak, rok yang berbahan beludru juga sesuai dengan warna baju serta ditambahkan tokah / penutup dada pada busana pengantin wanita. Bentuk dari aksesoris yang di pakai pengantin wanita Minang di Nagari Salareh Aia sama dengan wanita Minang pada umumnya dengan menggunakan kalung bagonjong, gelang besar, gelang ula atau ular, keris, tarompah atau sandal dan hiasan kepala suntiang. Macam - macam hiasan pada suntiang terdiri dari sarunai ketek, mansi - mansi, kote - kote, sinar blong, burung merak tatak kondai, laca, penutup sanggul. Hiasan pada suntiang zaman dahulu lebih berat dibandingkan suntiang pada saat sekarang ini, karena suntiang pada zaman dahulu terbuat dari tembaga yang dilapisi dengan emas yang memiliki berat mencapai 5 kilogram.

Busana pengantin pria juga sama dengan pengantin pada umumnya yaitu menggunakan saluak, jas roki, kemeja putih, celana / seluar yang panjangnya dibawah

lutut dan memakai kaos kaki panjang berwarna putih, rompi, serong, ikat pinggang. Sedangkan aksesoris pengantin pria memakai keris yang diselipkan di pinggang

Langkah kerja atau proses kerja di Nagari Salareh Aia sama saja dengan nagari di Minang pada umumnya, yaitu melakukan pembersihan dengan micellar water atau milk cleanser, aplikasikan pelembab, alis, lanjut foundation, bedak tabur, bedak padat, melukis alis, eyeshadow, eyeliner dan maskara, pemakaian bulu mata palsu atas, blush on dan lipstik.

2. Makna busana dan perlengkapan pengantin wanita pada tata rias pengantin Minang di Nagari Salareh Aia adalah baju kurung basiba melambangkan kemurnian wanita yang jadi pengantin agar tidak terlihat lekuk tubuhnya, lambak/saruang melambangkan norma gerak-gerik perempuan Minang untuk memelihara sopan, santun, budi pekerti, rasa periksa mungkin dan patut, tokah/penutup dada melambangkan sebuah rahasia dan menunjukkan bahwa pengantin wanita telah terikat tali perkawinan, *mansi-mansi* melambangkan sifat arif dan bijaksana dalam bertindak, bungo sarunai melambangkan kecambah budi pekerti, sopan santun yang molek bagi seorang perawan yang akan menjadi dewasa, motif burung merak melambangkan pengantin yang berbahagia memasuki ambang pelaminan, *bungo gadang/ kambang goyang* sebagai pelengkap hiasan kepala bagaikan mahkota permata yang penuh warna, *kote-kote* (motif burung dan ikan) melambangkan lima waktu sholat sehari semalam serta mengamalkan syariat Islam dan gelang besar/galang gadang mengingatkan perempuan Minangkabau agar menjalankan syariat Islam dan tidak diizinkan bersifat serakah.
3. Sedangkan makna busana dan perlengkapan pengantin pria pada tata rias pengantin Minang di Nagari Salareh Aia adalah baju roki melambangkan kebesaran dan keagungan pengantin yang bersangkutan serta mengandung fungsi sosial, rompi melambangkan bahwa pria yang menjadi pengantin adalah pria yang berbudi luhur, celana roki melambangkan bahwa pria yang menjadi pengantin adalah pria yang berbudi luhur dan sisamping melambangkan bahwa sipemakainya harus bersikap hati-hati dalam bergaul ditengah masyarakat dan janganlah bersikap semaunya.

**Daftar bacaan (References)**, membuat list semua referensi yang digunakan secara baik dan benar menggunakan APA Style. Tim editorial dan reviewer Khalifa: Journal of Islamic Education mengingatkan kepada seluruh penulis bahwa rujukan artikel harus menggunakan 75% dari total rujukan adalah artikel-artikel terbaru (terbit secara online tahun 2015 hingga 2021) yang terdapat di dalam jurnal yang telah terindeks minimal google scholar, SCOPUS, WoS, ebsco, DOAJ, terkecuali jika penulis menggunakan sumber atau rujukan-rujukan asli seperti kitab kalsik, hadist dts.

**Alquran**: nama lembaga. tahun terbit. judul buku. kota terbit: penerbit.

Contoh penulisan:

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014 *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Pantja Cemerlang.

**Hadis** /Syarah Hadis/Ulum al-Hadis

Contoh:

Bukhāri, Abū ‘Abdillāh Muhammad ibn Ismāil al-, *Sahih al-Bukhāri*, 4 jilid, ttp.: Dār al-Fikr, 1994, dan ttp.: Dār Matābi ‘asy-Sya ‘b, t.t.

Hākim, Abū ‘Abdillāh Muhammad Ibn ‘Abdillāh al-Hāfiz al-, *Kitāb Ma ‘rifah ‘Ulūm al-Hadīs*, Madinah: al-Maktabah al- ‘Ilmiyyah, 1977.ī

**Buku**: nama penulis. tahun terbit. judul buku. kota terbit: penerbit.

Contoh:

Lubis, M. 2018. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Anderson, L.W & Krathowhl, D.R. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran dan asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Danasasmita, Saleh., Iskandar, Yosef., dan Atmadibrata, Enoch. 2012. *Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat Jilid I*. Bandung: Proyek Penerbitan Buku Sejarah Jawa Barat, Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Maryanto, Ibnu., dkk. (2014). *Nama Daerah Mamalia di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.



**Artikel dalam jurnal:** nama penulis, tahun penerbit, *nama jurnal*, volume (nomor), halaman.

Contoh:

Engkizar, E., Muliati, I., Rahman, R., & Alfurqan, A. (2018). The Importance of Integrating ICT into Islamic Study Teaching and Learning Process. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 148-168.

**Artikel dalam prosiding:** (nama penulis. tahun terbit. judul tulisan. *judul prosiding*: halaman. kota penyelenggaraan seminar, tanggal seminar: penyelenggara).

Desmalini. (2014). *Pengaruh Interest Rate Risk Ratio, Capital Adequacy Ratio, Net Profit margin, Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional, dan Loan to Deposit Ratio Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012*. eJurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi. Vol. 5 No.1. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.

Efrianova, Vivi. (2019). *Studi tentang Teknik Pemasangan Suntiang Tusuk pada Tata Rias Pengantin Padang*. Padang: UNP

Gustami, S.P. 1991. Seni Kriya Indonesia: Dilema Pembinaan Dan Pengembangannya. Yogyakarta: *Jurnal Seni*, I (3) 98-109.

Ibrahim, A. B., & Goodwin, J. R. (1986). Perceived causes of success in small business. *American journal of small business*, 11(2), 41-50.

Maresa, A. (2009). *Eстетika Simbolis Dalam Busana Pengantin Adat Minangkabau Di Padang*. Gadjah Mada University.

Moleong, L.J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosda Karya

Mustika, W. G., & Budiwirman, B. (2019). Analisis Fungsi dan Makna Suntiang dalam Pakaian Adat Minangkabau. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 315-319.

Nanda, R., Chow, L. Q., Dees, E. C., Berger, R., Gupta, S., Geva, R., ... & Buisseret, L. (2016). Pembrolizumab in patients with advanced triple-negative breast cancer: phase Ib Keynote-012 study. *Journal of Clinical oncology*, 34(21), 2460.